



## Fenomena Penggemar Cerita Homoseksual (*Fujoshi*) Di Kalangan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak

Nopia Indriani<sup>1</sup>, Nuraini Asriati<sup>2</sup>, Riama Al Hidayah<sup>3</sup>, Yohanes Bahari<sup>4</sup>,  
Nining Ismiyani<sup>5</sup>

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

---

Received:	16 September 2023	<b>Abstract</b>
Revised :	23 September 2023	<i>This study aims to determine the phenomenon of fans of homosexual stories (fujoshi) among female students of the Sociology Education Study Program FKIP UNTAN Pontianak. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion. Testing the validity of the data is the extension of observations, increasing the accuracy and triangulation of sources, technical triangulation and time triangulation. This research is presented descriptively by using 4 informants. The informants in this study were 3 female students with fujoshi identities and 1 non-fujoshi female student. The results of this study indicate that there are internal factors or factors that come from within and external factors or factors that come from outside that drive the student's interest in becoming a fujoshi. There is a positive impact that arises from the behavior of fans of homosexual stories that are only felt by themselves. However, there are more negative impacts both for the fujoshi herself and for the people around her.</i>
Accepted:	02 Oktober 2023	<b>Keywords:</b> <i>Phenomenon, Fans, Homosexual</i>

(\*) Corresponding Author: [Nopia145@gmail.com](mailto:Nopia145@gmail.com)

**How to Cite:** Indriani N, Asriati N, Hidayah R A, Bahari Y, & Ismiyani N. (2023). Fenomena Penggemar Cerita Homoseksual (*Fujoshi*) Di Kalangan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8433933>.

---

### PENDAHULUAN

Isu mengenai penyimpangan sosial tengah menjadi sorotan publik, salah satunya adalah isu mengenai penyimpangan orientasi seksual. Penyimpangan orientasi seksual tersebut dikenal dengan istilah LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*). Saat ini, isu LGBT mulai menyebar di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang berhubungan dengan hal tersebut tersebar di media sosial. Generasi saat ini merupakan generasi yang bergantung pada teknologi dan generasi yang mudah dipengaruhi. Jika tidak bijak dalam bermedia sosial, beberapa dampak buruk dari apa yang mereka lihat dan baca akan mempengaruhi mereka, termasuk pengaruh buruk di sini seperti adanya fenomena wanita yang menyukai hubungan romantis antar sesama laki-laki atau yang dikenal dengan istilah *fujoshi*.

Ayudyasari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Makna *Gay* Bagi Penggemar *Manga Yaoi (Fujoshi)* pada Anggota Komunitas *Otaku* di Pekanbaru” menemukan bahwa para penggemar cerita homoseksual ini didominasi oleh remaja putri hingga dewasa. Sehingga istilah *fujoshi* ini merupakan istilah khusus yang berlaku hanya untuk penggemar wanita.

Media sosial paling banyak memberi dampak penyebab adanya fenomena ini. Saat ini, dengan adanya kebebasan *internet*, hiburan bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja. Hal ini menyebabkan penyebaran berita, isu, maupun konten-konten kurang mendidik seperti halnya perihal homoseksual yang digemari kalangan remaja sampai dewasa. Ditambah lagi para pelaku homoseksual mulai terbuka dan mulai menunjukkan eksistensi di media sosial seperti *TikTok* yang paling mudah menyebarkan berita yang tengah viral. Maka tidak heran para remaja bahkan dewasa akan mulai terbiasa dengan hal-hal tersebut bahkan ada yang menyukai dan menjadi penggemar romantisme hubungan sesama jenis sehingga menimbulkan sebuah fenomena yang dinamakan *fujoshi*.

Menurut Kuswarno, (dalam Ayudyasari, 2016) “fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainomai* yang berarti ‘menampak’. Sedangkan *Phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’ dan merupakan fakta yang disadari serta masuk ke dalam pemahaman manusia” (h.4).

Dengan tersebarnya hal berbau LGBT di media sosial tentu saja akan menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Ada yang menentang karena melanggar norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Namun tidak pula bisa dipungkiri bahwa ada yang menerima dan memaklumi dengan alasan menghargai hak asasi manusia, bahkan diam-diam ada yang menyukai hal tersebut. Saat ini bahkan banyak ditemukan beberapa komunitas pendukung LGBT yang ditemukan di media sosial yang masing-masing memiliki istilah tertentu sebagai identitas mereka. Saat ini yang paling sering terdengar adalah hubungan antar sesama laki-laki atau bisa disebut dengan *gay* (homoseksual).

Azhari (2019) mengatakan bahwa homoseksual adalah ketertarikan seksual yang terjadi pada jenis kelamin yang sama. Adapun homoseksual dibagi menjadi dua jenis, yaitu ketertarikan dengan sesama laki-laki (*gay*) dan ketertarikan dengan sesama perempuan (*lesbian*).

Kelompok *gay* (homoseksual) memiliki penggemar tersendiri yang sering dikenal dengan istilah Jepang, yaitu *fujoshi* dan *fudanshi*, hanya saja yang sering terdengar ialah *fujoshi*. Galbraith (dalam Ayudyasari 2016) mengatakan bahwa “*fujoshi* merupakan istilah dalam bahasa Jepang yang digunakan sebagai sebutan bagi wanita yang menyukai hubungan romantis antar sesama pria”. Sugiura (dalam Ayudyasari, 2016) menyatakan bahwa “*fujoshi* memiliki arti ‘wanita busuk’ Sebutan ini merupakan kritik kepada mereka yang berimajinasi tentang hubungan seks homoseksual yang tidak produktif karena secara biologis tidak menghasilkan anak”. Menurut Ayudyasari, (2016) “*Fujoshi fandom (fans kingdom)* merupakan istilah/sebutan bagi wanita yang menggemari *anime, manga, dan yaoi*” (h.8).

Gusri, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena *Fujoshi* pada Media Sosial)” menyimpulkan bahwa identitas sebagai *fujoshi* dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang di masyarakat, hal ini dikarenakan perilaku homoseksual merupakan sesuatu yang tabu untuk dilakukan di masyarakat dominan. Sehingga keberadaan *fujoshi* dianggap aneh dan mengganggu keharmonisan dalam kehidupan dominan.

Fenomena *fujoshi* ini juga dapat ditemukan disekitar kita dikalangan remaja maupun dewasa pada penggemar *K-POP (Korean Popular)*, drama

Thailand, pembaca komik, pembaca *Wattpad* dan lain-lain. Begitu pula di kalangan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Peneliti menemukan suatu fenomena saat melihat postingan-postingan yang menampilkan foto maupun video yang mengarah pada hubungan romantis sesama jenis. Sejalan dengan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa para *fujoshi* tersebut sudah mulai terbuka sehingga mereka berani mengunggah sesuatu yang masih dianggap tabu dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Adapun penelitian sebelumnya juga mengangkat tentang fenomena *fujoshi* yang pertama yakni penelitian dari Aimah Mopashari (2021) yang berjudul “Sikap dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual di *Facebook* dan *Instagram* Terhadap Stigma Masyarakat”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana para *fujoshi* menyikapi stigma negatif masyarakat. Adapun yang kedua yakni penelitian dari Mega Hidayat dan Medhy Aginta Hidayat (2021) yang berjudul “Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (*Boys Love*) di Indonesia”. Fokus penelitian ini adalah pembagian identitas *fujoshi* dan bagaimana mereka mengekspresikan diri dengan identitasnya sebagai seorang *fujoshi*.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan mengangkat bagaimana fenomena penggemar cerita homoseksual (*fujoshi*) di kalangan mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor yang mempengaruhi dan dampak yang muncul ketika perempuan menjadi *fujoshi* di kalangan mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Fujoshi**

Ammar (2018) menyatakan *fujoshi* berasal dari dua kata yaitu *Fu* yang berarti ‘busuk’ dan *Joshi* yang berarti ‘wanita’ atau ‘gadis’. Istilah *fujoshi* pada awalnya digunakan untuk merendahkan para perempuan penggemar *manga* atau *novel* yang di dalamnya terdapat adegan hubungan percintaan antar sesama laki-laki.

Gusri, dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena *Fujoshi* pada Media Sosial)” menyimpulkan bahwa identitas sebagai *fujoshi* dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang di masyarakat, hal ini dikarenakan perilaku homoseksual merupakan sesuatu yang tabu untuk dilakukan di masyarakat dominan. Sehingga keberadaan *fujoshi* dianggap aneh dan mengganggu keharmonisan dalam kehidupan dominan.

Selain menikmati *manga*, novel maupun *anime* yang bergenre homoseksual yang dibuat oleh artis profesional, para *fujoshi* juga suka berimajinasi atau membayangkan hubungan percintaan pada tokoh-tokoh nyata, misalnya tokoh-tokoh terkenal seperti penyanyi favorit mereka (Ammar, 2018). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *fujoshi* merupakan sebutan bagi wanita yang menyukai hubungan romantisasi antar sesama laki-laki yang diwujudkan dengan cara membaca atau menonton suatu karya fiksi maupun sekedar membayangkan hubungan romantis antar sesama laki-laki.

### **Cerita Homoseksual**

Menurut Aziz, (2017) homoseksual tidak hanya dilakukan oleh antar sesama laki-laki saja, namun juga bisa dilakukan antar sesama wanita. Jika dilakukan antar sesama laki-laki dikenal dengan istilah *gay*, dan jika dilakukan oleh sesama wanita dikenal dengan istilah *lesbian*.

MccLelland (dalam Ammar 2018) mengenai cerita homoseksual, menyatakan bahwa *yaoi* atau yang biasa dikenal dengan istilah *boy's love*, sebenarnya keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Walaupun memiliki materi yang hampir sama, *boy's love* lebih mengacu dan memfokuskan pada kisah romantis dari pada hubungan seksual. Sedangkan *yaoi* adalah kisah hubungan antar sesama laki-laki yang lebih mengarah pada materi hubungan seksual yang lebih banyak dan lebih jelas. Cerita homoseksual atau yang biasa disebut dengan istilah *yaoi/boy's love* merupakan kisah karangan fiksi yang menggambarkan hubungan romantis antar sesama laki-laki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita homoseksual atau yang biasa disebut dengan istilah *yaoi/boy's love* merupakan kisah karangan fiksi yang menggambarkan hubungan romantis antar sesama laki-laki.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian digambarkan melalui kata-kata dan tidak dapat diselesaikan dengan perhitungan statistik (Jaya, 2020). Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana fenomena penggemar cerita homoseksual (*fujoshi*) di kalangan mahasiswi program studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak. Lokasi penelitian ini adalah di Kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, di Jl. Prof. H. Hadari Nawawi, Kelurahan Bansir Laut Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak. Alasan memilih lokasi tersebut adalah karena ditemukannya beberapa mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak yang secara terang-terangan memperlihatkan identitasnya sebagai *fujoshi* di media sosialnya.

Penelitian ini disajikan secara deskriptif dengan menggunakan 4 orang informan. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang mahasiswi yang terdeteksi beridentitas *fujoshi* yaitu informan MS, S dan NL dan 1 mahasiswi *non-fujoshi* yaitu R. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mahasiswi yang terdeteksi beridentitas *fujoshi* dan 1 mahasiswi *non-fujoshi* untuk meningkatkan kredibilitas data yang sudah diperoleh dari informan utama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun pengujian keabsahan data yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan kecermatan dan triangulasi sumber, triangulasi teknik serta triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Fujoshi* merupakan suatu fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak. *Fujoshi* dikatakan sebagai suatu fenomena dikarenakan hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kuswarno, (dalam Ayudyasari, 2016) yakni “fenomenologi

berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainomai* yang berarti ‘menampak’. Sedangkan *Phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’ dan merupakan fakta yang disadari serta masuk ke dalam pemahaman manusia” (h.4). Fenomena *fujoshi* yang terjadi merupakan suatu fakta yang disadari, kenyataan yang tampak dan bisa diamati di kalangan mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak.

*Fujoshi* dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang karena menyukai cerita homoseksual merupakan sesuatu yang masih dianggap tabu. Selanjutnya, Welker memberikan label kepada *fujoshi* sebagai “komunitas penentang perspektif heteronormatif atau dimana dalam norma dan nilai masyarakat sudah melekat bahwa pasangan yang seharusnya adalah laki-laki dan perempuan” karena kecintaannya pada kisah-kisah *gay* dianggap tabu oleh sebagian besar kalangan (dalam Tariuni, K dkk, 2022 h.3).

### **Faktor Pendorong Perilaku Penggemar Cerita Homoseksual (*Fujoshi*) di Kalangan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan MS, S dan NL, terdapat faktor internal yang menjadi pendorong mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak sehingga menjadi penggemar cerita homoseksual atau yang dikenal dengan istilah *fujoshi*. Adapun faktor internal yang mendorong *fujoshi* yaitu :

Pertama, gemas terhadap interaksi anggota grup *K-Pop*. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa Informan MS dan Informan S menyukai hubungan homoseksual antara laki-laki berawal dari kesukaanya melihat kedekatan dan interaksi anggota *boy group K-Pop*. MS menemukan bahwa di dalam dunia *K-Pop* ada yang disebut dengan istilah *shipper* yang merupakan dua idol yang dipasangkan oleh *fans* grup tersebut karena banyaknya interaksi dan kontak fisik diantara mereka. Dari situlah MS merasa gemas dengan interaksi mereka kemudian melanjutkan dengan mencari *fanfiction* tentang *Shipper* tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat dari Ulchairi, (2022) yang menyatakan bahwa :

Kehadiran *fujoshi* tak terlepas dari budaya J-Pop. Namun seiring berjalannya waktu, *fujoshi* di Indonesia tidak hanya berasal dari penggemar budaya Jepang namun juga muncul dari para *KPop lovers* bahkan kini yang terbaru muncul karena mulai menjamurnya series-series baru dari *boy's love* Thailand (h.46).

Jadi, menjadi *K-Poplovers* dan merasa gemas melihat interaksi idola merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri informan untuk berlanjut menjadi *fujoshi*.

Faktor internal yang kedua, yaitu ketertarikan terhadap visual idola *k-pop* dan aktor drama *boy's love*. Menurut informan NL hubungan antara sesama laki-laki terlihat lebih tulus daripada laki-laki dan wanita. Selain itu, MS dan S juga mengatakan bahwa mereka masing-masing memiliki pasangan kesukaan dari *boy group* yang mereka sukai. Hal ini dikenal dengan istilah *shipper*. MS dan S sering mengakses konten tentang pasangan yang mereka sukai. Para informan mengatakan bahwa yang membuat mereka tertarik adalah karena idola maupun

aktor pemeran drama *boy's love* berwajah tampan, seksi, putih, tinggi dan tidak mengubah penampilan menjadi seperti banci, mereka hanya berbeda gender namun seksnya tetap laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulchairs (2022) yang menyatakan bahwa faktor internal dari seseorang bisa menjadi *fujoshi*, yaitu adanya ketertarikan terhadap bacaan, tontonan, ketertarikan visual, dan *fanservice* yang menampilkan interaksi pemain drama *boy's love*, serta ketidaksengajaan dan kenyamanan dalam mengakses konten homoseksual.

Faktor internal yang ketiga yaitu merasa nyaman, para informan mengatakan bahwa mengakses konten homoseksual merupakan cara mereka menyenangkan diri ketika sedang lelah dan ada masalah. Hal ini dapat dilihat ketika informan MS mengatakan jika mengakses konten homoseksual ketika sedang lelah akan membuatnya senang. Informan S yang mengatakan ini merupakan caranya mengalihkan perhatian dari masalah. Sedangkan informan NL mengatakan bahwa menonton konten *gay* mampu membuatnya santai kembali ketika sedang lelah karena dramanya lucu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada ketiga informan peneliti menemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi mereka yaitu selera bacaan, tontonan dan ketertarikan terhadap visual serta perasaan nyaman dan senang ketika mengakses konten homoseksual. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulchairs (2022) yang menyatakan bahwa kenyamanan merupakan salah satu faktor perempuan menjadi *fujoshi*.

Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal yang mendorong mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak sehingga menjadi penggemar cerita homoseksual atau yang dikenal dengan istilah *fujoshi*. Faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri informan tersebut. Adapun faktor eksternal yang mendorong *fujoshi*, yaitu :

Pertama yaitu media sosial, media sosial merupakan salah satu faktor yang mendorong mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak menjadi *fujoshi*. Informan MS mengikuti akun *Taekook shipper* di *Instagram* dengan akun palsunya. Dengan adanya akun dan tagar tentang *shipper* tersebut yang tersedia di media sosial, maka hal ini akan mempermudah MS untuk mengakses konten tersebut.

Informan S mengakses konten-konten homoseksual tersebut melalui media sosial *Telegram*. Di *Telegram* tersedia konten-konten homoseksual yang bisa diakses dengan mudah. *Telegram* terdapat grup khusus untuk para *fujoshi* yang bernama *Raikantopeni*. Di dalam grup tersebut mereka berkomunikasi dan sering berbagi *link-link* dan rekomendasi dari bacaan maupun tontonan bertema homoseksual. Informan NL sering mengakses konten-konten homoseksual di *Pinterest*, sehingga rekomendasi pencarian dari akun *Pinterest*, tersebut banyak foto-foto maupun video dari pasangan kesukaannya tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa ketiga informan menggunakan media sosial seperti *Pinterest*, *Instagram*, *TikTok*, *Youtube*, *Telegram* dan lain-lain sebagai tempat untuk mengakses konten homoseksual. Hal ini dikarenakan mudahnya mengakses konten homoseksual melalui aplikasi tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendorong mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN sehingga menjadi *fujoshi*, salah satunya adalah media sosial. Hal ini juga sejalan

dengan pendapat Ulchairs (2022) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa “Perkembangan zaman dan media komunikasi yang pesat saat ini membuat para *fujoshi* dapat mengetahui dunia *fujoshi* lebih luas, baik itu *Instagram*, *Twitter* bahkan *TikTok*” (h.70).

Faktor eksternal yang kedua, yaitu faktor lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa lingkungan sekitar atau pergaulan merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak menjadi *fujoshi*. Hal ini dapat dilihat dari informan NL yang mengatakan bahwa ia mengetahui tentang adanya *fujoshi* dan cerita homoseksual karena mendengar beberapa orang temannya membicarakan *fujoshi* dan *fudanshi* bahkan ketika ia belum mengenal *boy's love* kemudian ia diajak oleh temannya yang *fujoshi* mengakses konten homoseksual. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Ulchairs (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa “Faktor lingkungan dimaksudkan kepada individu Seseorang yang berteman dekat dengan *fujoshi* bisa jadi juga sering mendengar teman dekatnya bercerita tentang hobinya dengan dunia perfujoannya, sehingga lambat laun muncul rasa penasaran berujung ketertarikan untuk lebih mendalami” (h.70).

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa faktor eksternal yang mendorong Mahasiswi Program Studi FKIP UNTAN Pontianak menjadi *fujoshi* yaitu karena pengaruh media sosial dan lingkungan disekitarnya. Seperti pengaruh media sosial *TikTok*, *Instagram*, *Telegram*, *Youtube* dan masih banyak lagi aplikasi maupun situs yang menyediakan hal-hal berbau homoseksual yang mudah diakses di internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilnes (dalam Hisyam 2018) menyatakan bahwa faktor dari luar (lingkungan) yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu salah satunya adalah proses belajar yang menyimpang, yaitu disebabkan karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang.

### **Dampak yang Muncul Dari Perilaku Penggemar Cerita Homoseksual (*Fujoshi*) di Kalangan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan MS, S dan NL, terdapat dampak positif dan dampak negatif yang muncul ketika perempuan menjadi *fujoshi*. Adapun dampak positifnya adalah dampak yang hanya bisa dirasakan oleh *fujoshi* itu sendiri, yaitu :

Pertama, mengembalikan semangat ketika sedang lelah. *Fujoshi* menikmati fiksi *homoerotis* untuk mengisi waktu luang, menghilangkan rasa bosan dan menjadi penyemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketika merasa lelah, *fujoshi* menjadi kembali bersemangat jika mengakses konten homoseksual (Putri, 2022). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa para informan *fujoshi* mengatakan bahwa mengakses konten homoseksual dapat mengembalikan semangat mereka ketika sedang lelah dan sedang ada masalah.

Dampak positif yang kedua, yaitu menemukan selera bacaan dan tontonan yang disukai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan informan MS mendapat bahan bacaan yang disukainya, yaitu cerita fiksi dari dua member *boy grup* korea BTS yang yaitu Kim Taehyung dan Jeon Jungkook yang memiliki *shipper* bernama *Taekook*. Di dalam *shipper* tersebut terbagi menjadi

dua kubu, ada yang hanya menganggap mereka sebagai kakak adik dan ada penggemar *fujoshi* yang menjadikan mereka sebagai bahan fantasi. Informan MS lebih menyukai mereka sebagai bahan fantasinya karena ia merupakan seorang *fujoshi*.

Di dalam *shipper* sesama *fujoshi*, mereka terbagi lagi menjadi dua berdasarkan posisi mereka dalam hubungan tersebut. Ada *fujoshi* yang lebih menyukai dan menganggap Taehyung sebagai *uke* atau *bottom* dan Jungkook sebagai *seme* atau *top* yang *shipper*-nya bernama *Kookv*. Sebaliknya *fujoshi* yang menyukai dan menganggap Taehyung sebagai *seme* atau *top* bernama *Kookv*. Berdasarkan pada observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hasil penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan pendapat dari O'Brien (dalam Ammar 2018) bahwa di dalam kisah atau cerita homoseksual terdapat dua peran yang dikenal dengan istilah tertentu di kalangan *fujoshi* yaitu *seme* dan *uke*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *fujoshi* tersebut bebas menentukan yang mana *uke* dan *seme* dalam suatu cerita. Maka, inilah yang dimaksud dengan *fujoshi* menemukan selera bacaan yang disukainya.

Dampak positif yang ketiga, yaitu memperluas pergaulan. Informan S diketahui bergabung dengan grup atau komunitas khusus *fujoshi* yang bernama *Raikantopeni* di *Telegram* dan menemukan teman-teman baru. Peneliti menyimpulkan bahwa informan S menemukan orang-orang dengan ketertarikan yang sama dengannya di dalam grup tersebut. Hal tersebut membuat informan S menemukan teman-teman baru dan lebih nyaman mengekspresikan dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dilla (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *fujoshi* memanfaatkan media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan apa yang mereka suka dan tempat mencari teman-teman yang memiliki identitas yang sama dengan individu *fujoshi*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kedua yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya dampak positif yang dirasakan informan ketika menjadi *fujoshi*, yang dimana mereka menemukan teman baru dan tempat yang lebih nyaman ketika mengekspresikan diri.

Selain dampak positif yang hanya bisa dirasakan oleh *fujoshi* itu sendiri, terdapat pula dampak negatif, yang dimana dampak negatif lebih banyak dari pada dampak positif. Selain bisa dirasakan oleh *fujoshi* itu sendiri, dampak negatifnya juga dapat dirasakan oleh orang-orang disekitarnya, yaitu :

Pertama, terlalu tenggelam dalam dunia fantasi. Selain menikmati *manga*, novel maupun *anime* yang bergenre homoseksual yang dibuat oleh artis profesional, para *fujoshi* juga suka berimajinasi atau membayangkan hubungan percintaan pada tokoh-tokoh nyata, misalnya tokoh-tokoh terkenal seperti penyanyi favorit mereka (Ammar, 2018). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan MS terlalu menyukai bacaan bertema *Kookv* yang merupakan pasangan *favorite*-nya, sehingga peneliti menemukan adanya bacaan dan *fanart* yang biasa disebut oleh mereka dengan istilah *MPreg (Male Pregnant)*. *Male Pregnant* merupakan cerita yang menggambarkan bahwa laki-laki *uke* bisa hamil dan melahirkan anak. Sebelumnya telah diketahui bahwa cerita *kookv* tersebut merupakan karya fiksi dari penggemar *boy group* korea selatan yaitu BTS. Dalam hal ini diketahui bahwa pasangan tersebut tidaklah nyata, yang dimana hanya

merupakan fantasi penggemar yang menganggap hubungan mereka sebagai sepasang kekasih.

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa *fujoshi* terlalu tenggelam dalam dunia fantasinya yang berdampak pada kehidupan kesehariannya seperti menghabiskan banyak waktu membaca cerita yang tidak masuk akal dan menganggap laki-laki yang jalan berdua adalah pasangan *gay*. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri (2022) yang mengatakan bahwa *fujoshi* akan mudah menganggap kedekatan laki-laki sebagai hubungan homoseksual, padahal pada kenyataannya bukan seperti itu.

Dampak negatif yang kedua yaitu, menyebarkan informasi tentang homoseksual. Pada penelitian ini ditemukan bahwa para *fujoshi* membagikan foto-foto dan video dari pasangan yang mereka sukai melalui media sosial *WhatsApp*. Informan S mengunggah Video tentang *shipper favoritnya* yaitu *shipper* yang bernama Minsung dari *boy group* korea selatan *Stray Kids*. Minsung merupakan penggabungan dua nama anggota *boygroup* tersebut yaitu Minho dan Jisung. Sedangkan informan NL membagikan foto interaksi dari pasangan aktor pemain drama *boy'slove* "*KinnPorsche*" di *WhatsApp story*-nya. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa dengan membagikan foto maupun video tersebut, informan S dan NL telah menyebarkan informasi tentang homoseksual ke lingkungan sekitarnya. Secara sadar maupun tidak sadar hal ini akan berdampak pada orang-orang disekitarnya. Hal ini dapat juga diketahui dari hasil wawancara dengan informan R yang mengatakan bahwa ia sering melihat teman-temannya yang beridentitas *fujoshi* mengunggah *WhatsApp story* dan sering membicarakan hal-hal berbau homoseksual.

Dampak negatif yang ketiga yaitu, mewajarkan sesuatu yang masih dianggap tabu di masyarakat. Gusri (dalam Putri 2022) dampak yang dapat terjadi ketika seseorang menjadi *fujoshi*, yaitu "mereka mulai tidak lagi memandang hubungan sejenis itu sebagai hubungan yang menjijikan dan terlarang dalam norma masyarakat, secara sadar ataupun tidak kebiasaan ini membuat penikmat konten merasa lumrah dengan hal-hal yang berbau homoseksual"(h.30). Sejalan dengan temuan penelitian tersebut, dalam penelitian ini informan NL diketahui cukup terbuka dengan identitasnya sebagai *fujoshi*, ia mengatakan bahwa menjadi *fujoshi* bukanlah sebuah aib. NL mengaku bahwa ia sering melihat hal-hal berbau homoseksual jika ia sedang duduk di kafe. NL menganggap ini bukan sesuatu yang tabu lagi di kalangan anak muda sehingga tidak perlu ditutup-tutupi.

Dampak negatif yang keempat, yaitu menyebabkan kecanduan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa informan MS dan S menjadi kecanduan membaca atau menonton cerita homoseksual. Informan MS mengatakan bahwa mengakses konten homoseksual memang menyebabkan kecanduan dan MS masih belum bisa berhenti sampai sekarang. MS masih sering membaca *fanfiction* dan melihat konten-konten mereka di *TikTok* setiap hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri, (2022) yang menyatakan bahwa mengakses konten homoseksual membuat *fujoshi* kecanduan dan menjadi tidak bersemangat jika tidak menikmati konten homoseksual.

Dampak negatif yang kelima, yaitu menyebabkan orang lain merasa terganggu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan R yang merupakan teman dari MS, S dan NL yang bukan seorang *fujoshi*,

ditemukan bahwa mereka (*fujoshi*) memberikan dampak bagi orang-orang disekitarnya. informan R sering melihat teman-temannya membuat *story* tentang *gay* dan mendengarkan mereka bercerita tentang hal-hal berbau LGBT. Informan R awalnya merasa terganggu ketika mendengar mereka bercerita, namun kemudian menjadi terbiasa. R juga mengatakan bahwa ia pernah penasaran mengakses konten homoseksual tapi tidak dilanjutkan karena takut terpengaruh oleh teman-temannya. Menurut informan R ketika membicarakan hal berbau homoseksual bahasa mereka agak vulgar. Selain itu mereka terkesan mageran dan lebih tertarik menikmati dunia fantasinya daripada dunia nyata. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan MS, S NL dan Informan R, dapat diketahui bahwa perilaku *fujoshi* ini berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka, bahkan juga berdampak bagi orang-orang disekitarnya.

## KESIMPULAN

*Fujoshi* merupakan suatu fenomena yang terdapat di kalangan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak, yang dimana termasuk kedalam kategori perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan *fujoshi* sendiri sudah menjadi istilah yang menggambarkan perilaku buruk seorang wanita yang menyukai homoseksual.

Faktor pendorong ketertarikan penggemar cerita homoseksual (*fujoshi*) di kalangan mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya yaitu gemas terhadap interaksi anggota grup *K-Pop*, menyukai bacaan dan tontonan homoseksual karena bosan dengan cerita lawan jenis yang itu-itu saja, ketertarikan visual dan sebagai pelarian dari masalah. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu akibat pengaruh media sosial yang banyak memuat konten-konten homoseksual yang mudah diakses, serta memiliki lingkungan pertemanan yang juga menyukai cerita homoseksual.

Sedangkan dampak yang muncul dari perilaku penggemar cerita homoseksual (*fujoshi*) di kalangan mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya adalah kesenangan yang hanya bisa dirasakan oleh *fujoshi* itu sendiri, yaitu mengembalikan semangat ketika sedang lelah, menemukan selera bacaan dan tontonan yang disukai, dapat memperluas pergaulan sehingga mereka mendapatkan teman-teman baru, serta bebas mengekspresikan perasaan. Sedangkan dampak negatifnya terbagi menjadi dua, yaitu dampak bagi diri sendiri dan orang lain. Dampak bagi diri sendiri yaitu terlalu tenggelam dalam dunia fantasi, menyebabkan kecanduan, mewajarkan suatu penyimpangan hingga berpengaruh pada orientasi seksualnya sendiri. Selain berdampak bagi dirinya sendiri, menjadi *fujoshi* juga berdampak bagi orang-orang disekitarnya, seperti *fujoshi* yang menyebarkan informasi tentang homoseksual yang menyebabkan orang lain merasa terganggu.

## DAFTAR PUSTAKA

Ammar, I.W. (2018). *Eksistensi Fujoshi di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang*. {Skripsi}. Medan : Universitas Sumatera Utara.

- Ayudyasari, D. & Welly, W. (2016). *Konstruksi Makna Gay Bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) Pada Anggota Komunitas Otaku Di Pekanbaru*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*. Vol 3 (2), 1-15.
- Azhari, N.k dkk. (2019). *Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol 7(1), 1-6. Diunduh dari <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.1-6>.
- Aziz, S. (2017). *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal : Ernest.
- Dilla, D.P. (2018). *Memahami Mekanisme Komunikasi Negosiasi Identitas Fujoshi Dalam Keluarga, Teman Kerja, Kelompok dan Media Sosial*. {Tesis}. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Gusri, L dkk. (2021). *Konstruksi Identitas Gender pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5 (1). Diunduh dari <https://doi.org/10.30762/mediakita.v5i1.3584>
- Hidayat, M. & Medhy, A.H. (2021). *Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2) 159-169. DOI : <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.39338>
- Hisyam, C.J. (2018). *Perilaku Menyimpang : Tinjauan Sosiologis*. Rawamangun : PT. Bumi Aksara.
- Jaya, I made laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif : Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.
- Mopashari, A. (2019). *Sikap Dan Perilaku Wanita Penggemar Cerita Cinta Homoseksual di Facebook dan Instagram Terhadap Stigma Masyarakat*. Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Putri, W. (2022). *Gambaran Religiusitas pada Fujoshi (Studi Kasus pada Mahasiswi Muslimah Penyuka Fiksi Homoerotis di Kota Banjarmasin)*. {Skripsi}. Banjarmasin : Universitas Islam Negeri Antasari.
- Tariuni, K dkk. (2022). *Komunitas Fujoshi di Pontianak dan Stigma Identitas Gender yang Melekat Dalam Lingkungan Masyarakat*. *Jurnal Antropologi*. Vol 3(1) e-ISSN 2774-4612.
- Ulchairs, M. (2022). *Dunia Maya Fujoshi : Persepsi dan Stigma (Studi Kasus : 5 Fujoshi dalam Komunitas Grup Di Telegram Raikantopeni.i* {Skripsi}. Padang : Universitas Andalas.